

PENGUNAAN BAHAN AJAR CERITA ANAK SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PADA PEMBELAJARAN SASTRA ANAK KELAS VI DI SDN 13 LABUAN

Lis Anizar, Yunidar Nur dan Sitti Harisah

lisanizar1984@gmail.com

Abstract

This study describes the use of printed teaching material and audio visual learning in children's literature in elementary school. The problems studied are (1) How is the use of children's story teaching material as an alternative media for learning literature on children in class VI in SDN 13 Labuan? (2) How is the effectiveness of story teaching material for children as an alternative media on literature instructional on children in grade VI at SDN 13 Labuan?. The research aims to describe the use of teaching material and describe the effectiveness of children's story teaching material as an alternative media on literature instructional on children in grade VI at SDN 13 Labuan. The method used was descriptive qualitative with data collection covering observation, interview, and written test. The data analysis was begun with data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. The research findings show that the use of teaching materials as an alternative media on literature instructional is printed teaching material or local story book and audiovisual teaching material as an alternative are effective. Based on the evaluation, score number of audiovisual media use is 1462 with the average 86 and achieved 82.3% while the use of printed teaching material got score 1436 with the average 84 and achieved 76.4%. The results were obtained from 17 students at SDN 13 Labuan who all students stated passed as the standard of minimum achievement criteria required in the school. Therefore, it can be concluded that the use of children's story teaching material through printed teaching material and audiovisual teaching material as the alternative media on literature instructional of the children in grade VI at SDN 13 Labuan are effective to use especially on literature instructional of the children based on the results of the students' outcomes who achieved minimum achievement criteria.

Keywords: *Teaching Material, Alternative Media, Children's Literature*

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra sebagai khazanah budaya. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor yang penyebarannya dilakukan secara lisan pada zaman dahulu. Seiring perkembangannya, cerita rakyat dalam bentuk lisan kemudian disuguhkan dalam bentuk tulisan sebagai bentuk pemertahanan warisan leluhur yang diharapkan dapat diwariskan secara terus-menerus sebagai upaya penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat sering dijadikan acuan karena mengandung nilai luhur mengenai budi pekerti sehingga sangat penting untuk dipelajari oleh anak Indonesia.

Melalui cerita anak, anak juga mendapat manfaat berupa pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak tersebut. Selain itu, anak juga dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak dapat digiring agar mampu menemukan realitas kehidupan anak dari cerita anak yang diperkenalkan melalui empat aspek keterambilan berbahasa.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar dan menengah pertama, siswa masih harus diajarkan dengan media pengajaran karya sastra, misalnya berupa cerita pendek dan dongeng. Stewig (1980:18-20) menyatakan alasan utama anak perlu diberi bacaan

sastra yaitu (1) untuk kesenangan, (2) untuk mengalami petualangan, (3) untuk dapat melarikan diri sejenak dari situasi atau masalah yang dihadapi, (4) menstimulasi imajinasi, (5) memahami diri-sendiri dan orang lain, (6) mendapatkan pemahaman tentang orang lain yang berbeda dari diri kita, dan (7) mempelajari hakikat bahasa.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di dalamnya juga termasuk pembelajaran sastra, yaitu cerita anak. Konsep dasar pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP secara substansial menunjukkan posisi pembelajaran sastra dideskripsikan secara jelas dan operasional. Untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor pendukung, seperti media pembelajaran. Susilana dan Riyana (2007:7) menyatakan "Media merupakan alat bantu yang dipergunakan oleh seorang guru untuk menerangkan pelajaran." Berdasar pendapat di atas dapat dinyatakan media pembelajaran merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Namun, penggunaan media yang monoton membuat anak tidak bergairah untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti akan mengarahkan pembelajaran pada media cetak, seperti yang sudah digunakan, dan media alternatif lain berupa media audio visual yang menampilkan cerita anak sebagai bahan ajar guna mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar, Aminuddin (2011). Oleh karena itu, peneliti akan mengarahkan pembelajaran pada media cetak, seperti yang sudah digunakan, dan media alternatif lain berupa media audio visual yang menampilkan cerita anak sebagai bahan ajar guna mengetahui keefektifan bentuk bahan ajar.

Bertolak dari permasalahan tersebut, perlu adanya bahan ajar cerita anak sebagai media alternatif pada pembelajaran sastra anak kelas VI SD agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran media turut berperperan agar lebih tertarik dan mudah untuk memahami. Ada pun media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media cetak dan media audiovisual sebagai media alternatif.

Media alternatif adalah media yang berbeda dari bentuk media yang dominan dari segi konten, cara produksi ataupun cara distribusi mereka. Media alternatif seperti media pada umumnya, dapat memiliki banyak bentuk seperti cetak, audio, video, internet atau seni jalanan Prastowo (2012: 26).

Brown (dalam Susilana dan Riyana (2007:10) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap aktivitas pembelajaran. Pada mulanya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar dan digunakan adalah bantu visual.

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi untuk mengendalikan perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Saat ini sudah banyak orang memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga memudahkan bagi pengguna dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Biasanya bahan ajar multimedia dirancang secara lengkap mulai dari petunjuk penggunaannya hingga penilaian.

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera foto. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk compact disk (CD).

Selanjutnya "Davis (dalam Riris 2010:2) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi, media adalah perluasan dari guru." NEA (dalam Susilana dan Riyana

2007:5) menambahkan bahwa “Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Briggs (dalam Susilana dan Riyana 2007:5) menyatakan “Media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.” Termasuk dalam mengajarkan sastra sastra khususnya pada cerita anak. Pembelajaran sastra akan lebih menarik jika menggunakan media yang sesuai sebab pembelajaran sastra di SD menjadi bagian yang penting khususnya pada cerita anak.

Sastra hadir kepada pembaca pertamanya adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya emosi, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karena mempermainkan emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita, dan kesemua itu dikemas dalam bahasa yang menarik.

Sastra anak adalah sastra yang diperuntukkan anak, penulisan dan isinya tentulah yang ideal untuk anak, tetapi karena sastra digunakan untuk mendidik, maka penulis dewasa pun dapat menulis sastra anak dengan catatan: tema, bahasa, gaya penulisan, dan lainnya benar-benar diperhatikan (Ismawati 2013:98). Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro 2010:8), perbedaan antara anak-anak dan dewasa bukan terdapat spesies atau hakikat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan.

Pengalaman anak masih terbatas sehingga anak belum dapat disuguhkan dan memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks, misalnya pengalaman religius, cinta segitiga, penghianatan, dll. anak dapat atau lebih siap menerima fantasi seperti cerita binatang yang dapat berbicara, dewa-dewa, manusia super, atau legenda, dan sebagainya. Selain dalam

hal pengalaman, keterbatasan anak juga terdapat pada bahasa dan cara pengisahan cerita.

Anak belum dapat menjangkau dan memahami kosa kata dan kalimat yang kompleks apalagi ungkapan yang baru, bahasa anak lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit-belit. Alur cerita yang disajikan harus sederhana, misalnya alur maju. Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga memiliki genre maka pembicaraan tentang genre sastra anak juga perlu dipaparkan. Mitchell (dalam Nurgiyantoro 2010:13) menyatakan “genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, atau isi.” Selain tidak dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra, bahan ajar yang digunakan guru pun belum optimal untuk meningkatkan hasil belajar, hal ini terbukti banyak siswa yang belum mengerti pembelajaran sastra anak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 13 Labuan khususnya kelas VI yang selama ini dilakukan oleh guru belum menggunakan bahan ajar yang tepat dan belum menyenangkan apalagi pada pembelajaran sastra anak, bahan ajar yang digunakan belum menarik sehingga para siswa menjadi malas dan kurang bersemangat, cepat bosan dan merasa jenuh jika pembelajaran bahasa indonesia khususnya pembelajaran sastra anak kelas VI.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2009:1) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor

fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. angket.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi pada penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan, situasi, dan konteks dalam upaya mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap populasi kemudian menetapkan kelas VI SDN 13 Labuan sebagai sampel.

Angket

Angket diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemenarikan bahan ajar cerita anak sebagai media alternatif pada pembelajaran sastra anak. Skala yang digunakan pada angket tersebut dengan ketentuan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dan guru SDN 13 Labuan sebagai terwawancara, guru yang akan diwawancarai telah diseleksi dan ditetapkan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini.

Tes Tulis

Adapun data tertulis yang akan disimak ialah dalam bentuk Jawaban siswa berdasarkan angket yang telah disebarkan. Dalam menyimak data tertulis hal yang dilakukan yaitu dengan membaca dan memahami hasil jawaban siswa secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang sesuai.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan ditelaah kembali untuk memastikan bahwa ketepatan

siswa menjawab pertanyaan dalam angket. Setelah data direduksi, selanjutnya menyajikan data. Data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk rangkaian kata-kata atau teks yang bersifat naratif. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya tahap kesimpulan yaitu menyimpulkan data-data bentuk dan efektivitas bahan ajar cerita anak yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penggunaan bahan ajar cerita anak pada penelitian ini terdiri atas bahan ajar cetak dan bahan ajar audiovisual serta efektivitas hasil penelitian ini diuraikan secara rinci pada kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian ini membahas tentang penggunaan bahan ajar audiovisual dan cetak yang digunakan di SDN 13 labuan. Kedua bahan ajar tersebut baru pertama kali dilakukan yang sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyajikan dua bahan ajar dengan dua cerita, yaitu cerita (1) cerita lokal “Legenda Terjadinya Pusentasi” dalam bentuk bahan ajar cetak dan cerita (2) cerita nusantara “Asal Mula Danau Toba”. Berikut hasil dari kedua bahan ajar tersebut.

Penggunaan Bahan Ajar Audiovisual

Hasil nilai penggunaan media bahan ajar audiovisual, menunjukkan jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa dengan rata-rata skor 283 dengan persentase 13,47%. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari 5 (lima) aspek penilaian yaitu *tokoh*, *watak*, *latar*, *amanat*, dan *menuliskan kembali cerita*. Kelima aspek tersebut memperoleh nilai masing-masing yaitu tokoh dengan skor 63 atau 17,61%, watak memperoleh skor 67 atau 18,76 begitu pula pada aspek latar memperoleh skor 67 atau 18,76%. Ada pun aspek amanat memperoleh skor 62 atau

17,14%, sedangkan aspek menuliskan kembali cerita memperoleh skor 25 atau 7%.

Pada pembelajaran sastra cerita anak, penggunaan bahan ajar audiovisual menunjukkan jumlah skor yang diperoleh berdasarkan nilai evaluasi siswa yang

diperoleh dari 5 (lima) aspek yaitu *tokoh, watak, latar, amanat*, dan menuliskan kembali isi cerita. Kelima aspek tersebut diuraikan berdasarkan nilai yang diperoleh pada hasil tes siswa di SDN 13 Labuan.

Tabel 1. Penggunaan Bahan Ajar Media Audiovisual

No.	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase (%)	Rata-rata	Ketuntasan (%)
1.	Sangat Suka	85-100	4	400	23,52	86	14:17 x 100 = 82,35,%
2.	Suka	75-84	10	840	58,82		
3.	Kurang Suka	60-74	3	222	17,64		
4.	Tidak Suka	0-59	0	0	0		
Jumlah			17	1462	99,98		

Pada tabel 2, hasil evaluasi penggunaan bahan ajar audiovisual menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari total bobot nilai keseluruhan yaitu 1462 dengan rata-rata 86 atau nilai ketuntasan 82,35%. Hasil perolehan nilai tersebut berdasarkan 5 (lima) aspek penilaian dari 5 soal yang bersumber pada cerita anak yang sudah disiapkan. Ada pun nilai tersebut dikonversi kepada minat siswa dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan audiovisual.

Penilaian pada aspek *tokoh* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 63 atau 17,61%. Terdapat 12 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 5 orang siswa pada kategori sebagian benar benar. Pada kategori sebagian benar dan sebagian salah yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *watak* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 67 atau 18,76%. Terdapat 16 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 1 orang siswa pada kategori sebagian benar benar. Pada kategori sebagian benar dan sebagian salah yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *latar* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 67 atau 18,76%. Terdapat 16 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 1 orang siswa pada kategori sebagian benar benar. Pada kategori sebagian benar dan sebagian salah yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut. Pada aspek watak dan latar, nilai perolehan siswa sama. Artinya, dalam menentukan watak dan latar siswa tidak kesulitan sebab gambar yang ada pada bahan ajar audiovisual tersebut sangat disenangi oleh siswa. Hasil perolehan nilai pada kedua aspek tersebut cukup tinggi.

Penilaian pada aspek *amanat* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 62 atau 17,33%. Terdapat 11 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 6 orang siswa pada kategori sebagian besar benar. Pada kategori sebagian benar dan sebagian salah yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut. Dalam menuliskan amanat, masih ada siswa yang masih kurang paham, namun ketika guru mengulang kembali materi siswa langsung paham.

Penilaian pada aspek *menuliskan kembali isi cerita* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 25 atau 7,0%.

Terdapat 4 orang siswa yang memperoleh nilai 3 yaitu pada kategori kurang runtut dan 13 orang siswa pada kategori tidak runtut. Pada kategori runtut yaitu nilai tertinggi 5, tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa kesulitan untuk menuliskan kembali isi cerita melalui video yang ditayangkan. Alasannya, waktu dan durasi yang singkat, waktu pengulangan hanya 2 kali serta siswa lebih fokus pada gambar saja.

Nilai evaluasi siswa dalam penggunaan bahan ajar audiovisual pada kategori sangat suka yaitu 4 orang siswa atau 23,52%, kategori suka 10 orang siswa 58,82%, kategori kurang suka 3 orang siswa atau 17,64%, dan kategori tidak suka yaitu 0 atau tidak satu pun siswa yang tidak suka media audiovisual.

Hasil Nilai Penggunaan Bahan Ajar Media Cetak

Hasil nilai dalam penggunaan media bahan ajar cetak, menunjukkan jumlah skor

yang diperoleh seluruh siswa dengan rata-rata skor 277 dengan persentase 13,19%. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari 5 (lima) aspek penilaian yaitu *tokoh*, *watak*, *latar*, *amanat*, dan *menuliskan kembali isi cerita*. Kelima aspek tersebut memperoleh nilai masing-masing yaitu; *aspek tokoh* dengan skor 57 atau 15,95%, *aspek watak* memperoleh skor 63 atau 17,61%, pada *aspek latar* memperoleh skor 64 atau 17,90%. Pada *aspek amanat* memperoleh skor 56 atau 15,66%, sedangkan aspek *menuliskan kembali isi cerita* memperoleh skor 37 atau 10,33%.

Pada pembelajaran sastra cerita anak, penggunaan bahan ajar cetak menunjukkan jumlah skor yang diperoleh berdasarkan nilai evaluasi siswa yang diperoleh dari 5 (lima) aspek yaitu aspek *tokoh*, *watak*, *latar*, *amanat*, dan *menuliskan kembali isi cerita*.

Tabel 2. Penggunaan Bahan Ajar Media Cetak

No.	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase (%)	Ratarata	Ketuntasan (%)
1.	Sangat Suka	85-100	3	300	17,64	84	13:17x100 = 76,47%
2.	Suka	75-84	10	840	58,82		
3.	Kurang Suka	60-74	4	296	23,52		
4.	Tidak Suka	0-59	0	0	0		
Jumlah			17	1436	99,98		

Hasil evaluasi penggunaan bahan ajar cetak menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari total bobot nilai keseluruhan yaitu 1436 dengan rata-rata 84 atau nilai ketuntasan 76,47%. Hasil perolehan nilai tersebut berdasarkan 5 (lima) aspek penilaian dari 5 soal yang bersumber pada cerita anak yang sudah disiapkan.

Penilaian pada aspek *tokoh* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 57 atau 15,95%. Terdapat 7 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori

benar semua dan 9 orang siswa memperoleh nilai 3 pada kategori sebagian besar benar. Pada kategori sebagian benar terdapat 1 orang siswa dan sebagian besar salah yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *watak* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 63 atau 17,61%. Terdapat 12 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 5 orang siswa yang memperoleh nilai 3 pada kategori sebagian

besar benar. Pada kategori sebagian benar dengan nilai 2 dan sebagian salah dengan nilai 1 nilai yang diperoleh yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *latar* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 64 atau 17,90%. Terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua dan 4 orang siswa yang memperoleh nilai 3 pada kategori sebagian besar benar. Pada kategori sebagian benar dengan nilai 2 dan sebagian salah dengan nilai 1, nilai yang diperoleh yaitu 0 atau tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *amanat* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 56 atau 15,66%. Terdapat 7 orang siswa yang memperoleh nilai 4 (empat) pada kategori benar semua, 8 orang siswa yang memperoleh nilai 3 pada kategori sebagian besar benar. Pada kategori sebagian benar terdapat 2 orang siswa dan sebagian salah yaitu 0 tidak satu pun siswa memperoleh nilai tersebut.

Penilaian pada aspek *menuliskan kembali isi cerita* dalam cerita dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 56 atau 15,66%. Terdapat 10 orang siswa yang memperoleh nilai 3 yaitu pada kategori kurang runtut, 7 orang siswa pada kategori tidak runtut. Pada kategori runtut yaitu nilai tertinggi 5, tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Pada keterampilan menuliskan kembali isi cerita, mereka masih belum paham alur dan makna cerita seutuhnya sehingga siswa harus berulang-ulang membaca cerita tersebut. Penggunaan media bahan ajar pada media cetak khususnya dalam pembelajaran cerita anak, siswa diperhadapkan pada bagaimana menulis isi cerita dengan runtut.

Nilai evaluasi siswa dalam penggunaan bahan ajar media cetak pada kategori sangat suka yaitu 3 orang siswa atau 17,64%, kategori suka 10 orang siswa 58,82%, kategori kurang suka 4 orang siswa atau 23,52%, dan kategori tidak suka yaitu 0

atau tidak satu pun siswa yang tidak suka media audiovisual. Berdasarkan hasil pada penggunaan bahan ajar audiovisual dan bahan ajar cetak, maka tampak ada perbedaan. Siswa lebih suka dengan audiovisual dibanding bahan ajar cetak, walaupun nilai perbedaan itu hanya terpaut pada 5,8%.

Efektivitas Bahan Ajar sebagai Media Alternatif

Sebagai media alternatif, penggunaan bahan ajar cetak dan audiovisual juga dapat mengefektifkan proses pembelajaran khususnya pada cerita anak di SDN 13 Labuan. Hasil penelitian penggunaan bahan ajar sebagai media alternatif membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Hal ini tampak dari sikap siswa ketika mengikuti pelajaran tentang membaca cerita anak yaitu "Asal Mula Danau Toba" dan "Legenda Terjadinya Pusentasi" sebagai pembelajaran sastra anak. Siswa lebih semangat dan antusias memperhatikan guru ketika memberi penjelasan tentang tokoh dalam cerita, watak atau karakter, latar cerita, amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita, serta menuliskan kembali isi cerita tersebut.

Selanjutnya mereka mengerjakan soal dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang tidak mengerti, mereka langsung bertanya pada guru, sehingga guru memiliki kesempatan lebih besar dan lebih banyak untuk memberikan bantuan dan perhatian kepada setiap siswa yang membutuhkannya tanpa mengganggu dan melibatkan seluruh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara serta penilaian pada angket, seluruh siswa kelas VI di SDN 13 Labuan senang belajar dengan menggunakan bahan ajar. Siswa lebih tertarik dengan bahan ajar media audiovisual sebab media yang digunakan guru merupakan sesuatu hal yang baru dan pertama kalinya siswa belajar dengan menggunakan audiovisual.

Siswa menjadi lebih mengerti tentang berbagai pekerjaan yang ada di sekitar dengan melihat video pembelajaran, sebab di dalam video tersebut memaparkan kejadian nyata dengan jelas yang dapat di lihat dan di dengar langsung oleh siswa. Siswa mampu menjelaskan dengan hanya mengamati video karena dapat terlihat jelas bagaimana proses pekerjaan tersebut berlangsung, tetapi tetap dengan pemberian informasi dari guru agar siswa lebih jelas lagi dalam memahami materi tersebut.

Manfaat bahan ajar cetak dan audiovisual adalah keefektifan pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik; proses belajar menjadi lebih interaktif, efektif, dan efisien, dan juga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap siswa SDN 13 Labuan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran karena menonton tanyangan cerita yang menggunakan bahan ajar audio visual. Hasil jawaban dari 17 orang siswa pada cerita anak yang diberikan yaitu pada aspek menentukan *tokoh, watak tokoh, latar cerita, dan amanat* atau *pesan pada cerita* telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata pada 76-90. Hal itu disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar audiovisual menjadi efektif dan mempunyai keuntungan atau kelebihan serta memudahkan guru dan siswa karena memberikan pengalaman kongkret bagi hal yang bersifat abstrak. Siswa termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar cetak dan audiovisual mampu mengarahkan perhatian siswa pada pelajaran yang akan diterima sehingga kemungkinan

untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar audiovisual. Hal ini sesuai dengan kurikulum di SDN 13 Labuan. Pelaksanaan pertama menggunakan bahan ajar dan selanjutnya bahan ajar audiovisual. Kedua media ini digunakan saat pembelajaran sastra khususnya pada cerita anak yang diawali dengan penjelasan dari guru tentang bahan ajar tersebut. Siswa antusias sebab media yang digunakan menarik dan baru pertama dilakukan oleh guru.

Pada kegiatan awal peneliti menyiapkan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui mengapa mereka belajar dan apa yang akan dipelajari sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Pada kegiatan inti, peneliti menggunakan bahan ajar cetak dan berikutnya audiovisual agar dapat mengarahkan siswa untuk belajar menulis cerita secara terampil, sehingga siswa dapat terusik majinasinya untuk menuangkan idenya dalam tulisan (karangan) sesuai isi cerita.

Pada kegiatan akhir, peneliti mengarahkan dan membimbing siswa untuk menyimpulkan dari apa yang telah dipelajarinya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pemahaman siswa terhadap konsep tersebut dapat bertahan lama. Pada kegiatan akhir, peneliti juga mengadakan tes sebagai alat evaluasi pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasar hasil observasi, angket serta evaluasi yang dilakukan maka hasil yang diperoleh yaitu untuk penggunaan bahan ajar cetak dan audiovisual sangat digemari siswa. Dari nilai tes yang diperoleh yaitu untuk nilai bahan ajar audiovisual jumlah bobot 1462 dengan nilai rata-rata 86 berada pada ketuntasan 82,35%. Ada pun bahan ajar cetak yaitu jumlah bobot 1436 dengan nilai rata-rata 84 dan berada ketuntasan 76,47%. Artinya, penggunaan kedua bahan ajar

tersebut diminati siswa sebab seluruh siswa mencapai nilai ketuntasan seperti yang disyaratkan dalam KKM yaitu 70. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Bahan Ajar

No	Bahan Ajar	Bobot	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Audiovisual	1462	86	82,35%.
2.	Cetak	1436	84	76,47%.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa mencapai ketuntasan. Rata-rata hasil belajar siswa pada tes aspek tokoh, aspek watak, latar, aspek amanat, dan aspek menuliskan kembali isi cerita sebesar 82, 35% pada bahan ajar audiovisual dan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 86 sedangkan untuk bahan ajar cetak 76,47% dengan nilai rata-rata 84%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahan ajar audiovisual dan cetak sebagai media alternatif pembelajaran lebih efektif. Khususnya dalam pembelajaran sastra materi cerita anak. Walaupun masih kurang dalam aspek menuliskan kembali isi cerita. Oleh karena itu, untuk keterampilan menulis guru lebih banyak memberi penjelasan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada hasil penelitian tentang penggunaan bahan ajar cetak dan bahan audiovisual sebagai media alternatif di SDN 13 Labuan maka bagian terakhir bab ini peneliti menyimpulkan secara rinci sebagai berikut.

Hasil penelitian penggunaan bahan ajar cetak pada cerita anak yang terdiri atas aspek tokoh, aspek watak, aspek latar, aspek amanat, dan aspek menuliskan kembali isi cerita ditemukan bahwa Berdasar hasil observasi, angket serta evaluasi yang

dilakukan maka hasil yang diperoleh yaitu untuk penggunaan bahan ajar cetak dan audiovisual sangat digemari siswa. Dari nilai tes yang diperoleh yaitu untuk nilai bahan ajar audiovisual jumlah bobot 1462 dengan nilai rata-rata 86 berada pada ketuntasan 82,35%. Ada pun bahan ajar cetak yaitu jumlah bobot 1436 dengan nilai rata-rata 84 dan berada ketuntasan 76,47%. Artinya, penggunaan kedua bahan ajar tersebut diminati siswa sebab seluruh siswa mencapai nilai ketuntasan seperti yang disyaratkan dalam KKM yaitu 70. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap siswa SDN 13 Labuan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran karena menonton tanyangan cerita yang menggunakan bahan ajar audio visual. Hasil jawaban dari 17 orang siswa pada cerita anak yang diberikan yaitu pada aspek menentukan tokoh, watak tokoh, latar cerita, dan amanat atau pesan pada cerita telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata pada 76-90. Hal ini tampak dari sikap siswa ketika mengikuti pelajaran tentang membaca cerita anak yaitu "Asal Mula Danau Toba" dan "Legenda Terjadinya Pusentasi" sebagai pembelajaran sastra anak. Siswa lebih semangat dan antusias memperhatikan guru ketika memberi penjelasan tentang tokoh dalam cerita, watak atau karakter, latar cerita, amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita, serta menuliskan kembali isi cerita tersebut. Sebagai media alternatif, penggunaan bahan ajar cetak dan audiovisual juga dapat mengefektifkan proses pembelajaran khususnya pada cerita anak di SDN 13 Labuan.

Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa SDN 13 Labuan, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat memperhatikan bahan ajar yang digunakan ketika mengajar. Sebab penggunaan bahan ajar yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga lebih menjadi efektif.
2. Penggunaan cerita anak lokal sebagai media pembelajaran sebaiknya dikembangkan dalam pembelajaran agar siswa memahami tentang sastra, terutama cerita sastra di lingkungannya melalui pembelajaran di sekolah.
3. Berdasarkan perkembangan zaman yang berbanding lurus dengan perkembangan teknologi, sebaiknya pendidikan di sekolah juga memanfaatkan teknologi sebagai bahan ajar dalam upaya membantu kesuksesan pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan bahan ajar audiovisual.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jamrin Abubakar. 2014. *Pusentasi. Kumpulan Cerita Rakyat kabupaten Donggala*. Yogyakarta : ladang Pustaka.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra anak*. Yogyakarta : Gadjra Mada University Press.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Prastowo, Andi. 2011. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Riyana, Rudi Susilana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Riris K Toha, Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.